

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Cyberspace telah melahirkan berbagai macam dinamika kehidupan sosial yang beragam dan melahirkan berbagai macam distrupsi dalam berbagai bidang. Seperti, determinasi baru dalam dua sudut yaitu sudut determinasi teknologi dan determinasi sosial. Karena, media sendiri memiliki kekuatan untuk memberikan pemikiran baru, mengubah manusia dalam segi Asosiasi dan Tindakan. Teknologi yang saat ini memiliki interaksi yang besar dengan diri manusia membawa manusia berurusan dengan berbagai macam fenomena yang tersebut dalam determinasi sosial yaitu salah satunya adalah permasalahan gender. (Wahyudi, 2022)

Saat ini, marak gerakan anti politisasi tubuh perempuan yang banyak disuarakan di ranah cyberspace adalah merupakan bagian dari determinasi sosial yang terjadi dan merupakan salah satu fenomena yang lahir, Gerakan ini lebih kepada mengisi ruang gerak perempuan pada media (Purwanti, 2020) *The Gender Politics of Technology* menyatakan bahwa telah muncul *cyberfeminisme* dimana ini merupakan ruang yang menjadi kunci dalam pembebasan perempuan pada ranah media, karena dikatakan bahwa internet seringkali menjadi karakteristik ruang untuk laki-laki, karena adanya interpretasi bahwa internet dalam segala prosesnya bersifat teknis. Cyberfeminisme, didefinisikan sebagai “suatu perlawanan atas bagian barang-barang dan material- material dari kemunculan patriarki yang terdiri atas mata rantai antara perempuan, perempuan dan computer, komputer dan jaringan-jaringan komunikasi, penghubung dan mesin-mesin penghubung”. (Alatas & Sutanto, 2019)

Gerakan anti politisasi ini pada dasarnya adalah berusaha membebaskan tubuh dari pola konsumsi. Karena, perkembangan definisi mengenai tubuh adalah dimanadulu, tubuh merupakan sejumlah organ biologis, dan keseluruhan jasad manusia. Lalu, menjadi tubuh sosial yang dibangun sebagai praktik konsumsi. Hal tersebut dikarenakan perkembangan industri yang menjadi peradaban baru modern dimanadulu mulai merupakan sesuatu yang tidak lagi bersifat otonom. (Syahputra, 2016). Saat ini tubuh merupakan sebuah simbol dan membentuk pemaknaan citra

ideal tubuh dalam media. Dan, saat ini banyak perempuan yang masih krisis makna atas tubuhnya sehingga melahirkan kecemasan-kecemasan pada diri perempuan mengenai bentuk tubuh, warna tubuh dan sebagainya, karena hasil dari pembentukan citra tubuh perempuan pada iklan-iklan media. Marxisme melihat fenomena ini menggunakan konsep Alienasi dimana perempuan teralienasi secara seksual, motherhood dan tubuh mereka sendiri, dan hal ini disebabkan oleh control penuh patriarkis yang membuat definisi tubuh ini terpisah antara tubuh perempuan itu sendiri, dan perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan tubuh mereka. (Seruni et al., 2022)

Tetapi, adanya gerakan yang menyuarakan anti politisasi tubuh ini membangun *framework* pemikiran baru kepada para perempuan, efek negatif dari Gerakan anti politisasi tubuh, dimana tubuh perempuan yang memiliki ideologi anti politisasi ini dimanfaatkan sebagai komodifikasi tubuh, dan menjadikan tubuh mereka sebagai komoditi yang dapat menguntungkan kantong sebagian pihak, dan menjadikan perempuan sebagai subjek sekaligus objek. Karena kita ketahui bahwa objektivitas pada perempuan tidak hanya dapat dilakukan oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan itu sendiri. (Purwanti, 2020)

Gerakan-gerakan anti politisasi tubuh, seperti Gerakan “*body positivity*”, “*selflove*” seperti yang pernah dilakukan oleh artis Tara Basro yang memposting tubuhnya yang hanya menggunakan pakaian dalam dan apa adanya menunjukkan tubuhnya, seperti lipatan tubuh, dan warna kulit asli. Tetapi, hal itu menuai banyak pro dan kontra. Dimana pada kubu pro menilai bahwa apa yang dilakukan Tara Basro ini adalah hal positif dimana hal tersebut adalah ajakan untuk lebih menerima tubuh kita apa adanya tanpa terlalu keras dengan diri sendiri. Sementara kubu kontra menilai bahwa hal tersebut melanggar Pasal 27 ayat (1) Nomor 11 tahun 2008 mengenai UU ITE.

Proses bagaimana tubuh perempuan terkomodifikasi juga tidak lepas dari proses adanya fenomena perempuan dalam Gerakan anti politisasi, perempuan saat ini sudah menyadari bahwa tubuhnya memiliki kuasa, memiliki *values* yang bisa diakomodasi sendiri, dan menyadari bahwa tubuhnya adalah sesuatu yang dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah sehingga Tindakan perempuan ini bergerak atas dasar rasionalitas. Jika sebelumnya, perempuan bersama diri dan tubuhnya

terbelenggu oleh stigma-stigma yang dibangun oleh budaya patriarkis atau agama sehingga tidak dapat mengekspresikan diri sebebas pada zaman dewasa saat ini, maka saat ini, tubuh perempuan yang ditampilkan tanpa balutan kain yang cukup sangat mudah ditemui dimana saja. Seperti yang telah dijelaskan diatas bagaimana media komunikasi baru saat ini melahirkan berbagai macam ideologi baru, bagaimana Gerakan anti politisasi tubuh menjadi rentan sebagai peluang terjadinya tubuh perempuan yang terakomodasi. Dalam perspektif kapitalisme seluruh aspek kehidupan manusia dapat di komodifikasi untuk dapat menghasilkan values secara ekonomi. Karena, komodifikasi itu sendiri merupakan makna yang sangat luas, pada tubuh perempuan kini tidak hanya sekedar sesuatu yang bersifat privat, melainkan dijadikan sebuah komoditas. (Malik, 2019)

Fenomena komodifikasi tubuh perempuan terus menjamur hingga pada platform baru yaitu Aplikasi Tiktok, Tiktok merupakan aplikasi pendatang baru yang mengalahkan platform sebelumnya, menurut Hootsuite tiktok berada di urutan ke 4 pengguna terbanyak menyusul Instagram, Youtube, Facebook, WhatsApp, dan pengunduhan sebanyak 1 Miliar kali sepanjang 2020, meningkat 28,6% dari tahun sebelumnya (Zayyan & Saino, 2021) Menurut Donny Eryastha, kepala kebijakan public untuk Indonesia, Malaysia, dan Filipina di tiktok, Misi menciptakan tiktok adalah untuk menciptakan creator generasi baru dan menjadi platform yang disenangi untuk menumpahkan ekspresi tanpa batas. Tetapi pada kenyataannya, tiktok menjadi aplikasi yang sangat beragam, tak terbatas, memiliki banyak jenis budaya dan komunitas, dari yang positif hingga kegiatan yang bersifat negatif.

Fitur Live Streaming tiktok banyak melahirkan berbagai macam creator dan profesi yang melahirkan banyak kegiatan menarik, dan membuat fitur ini ramai di perbincangkan. Tetapi, alih-alih memanfaatkan fitur yang tersedia dengan baik, banyak user yang sengaja memanfaatkan kesempatan untuk menarik komoditi dengan menyuguhkan konten-konten yang mengarah semi pornografi. Pada prinsipnya, fitur live streaming telah ada sejak jaman dulu, aplikasi yang ramai dibicarakan dan menghasilkan banyak menyita perhatian lantaran banyak menghasilkan kasus adalah aplikasi Bigo Live, kini para streamer, atau orang yang melakukan live streaming sebagai host banyak berpindah ke aplikasi tiktok. Dunia live streaming merupakan dunia take and give, itulah yang menjadikan dunia ini

selalu ramai meskipun platformnya terus berganti. (Suhaeri, 2020) take and give disini memiliki pengertian dimana Ketika seseorang sedang melakukan live streaming (streamer) bisa mendapatkan sebuah gift yang bernilai uang. Pada tiktok sendiri, beragam jenis gift dari yang termurah hingga yang mahal, seseorang yang menerima gift tersebut adalah seorang streamer dan seseorang yang memberikan gift tersebut disebut sebagai seorang spender atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai seorang pemboros. (Abdul Munir, 2005)

Pada penelitian yang dilakukan (Friska, 2018) Streamer merupakan sebutan dari seseorang sebagai host yang melakukan live streaming, dan spender merupakan seseorang yang berperan sebagai seseorang yang memberikan support sebagai penonton dan memberikan gift yang bernilai uang. Streamer merupakan sebuah profesi yang melekat dari sejak zaman kegiatan bermain game lalu disiarkan dalam internet (Mubarak, 2022)

Ironisnya, karena pada live streaming tiktok ini memakai prinsip fitur yang sama dengan platform bigo live yang mengadakan fitur take and gift, banyak pengguna yang sengaja menarik perhatian spender (seseorang yang memberikan gift) dengan memancing birahi yaitu menggunakan baju-baju terbuka dan memberikan gestur- gestur tubuh yang menggoda sehingga mengundang perhatian untuk seseorang memberikan gift yang bernilai uang.

Menurut (Zhang, 2019) Industri Live Streaming adalah kondisi ekonomi politik krisis. Banyak tidak menyadari mengenai resiko bagaimana para streamer ini adalah korban yang telah di komoditas oleh agensi-agensi yang mempekerjakan mereka. Dalam pekerjaan mereka, viewers laki-laki sebagai target seringkali memberikan komentar-komentar yang berbau seksual, dan bersifat melecehkan, tak jarang meminta seorang streamer untuk melakukan Gerakan tubuh atau sesuatu yang di request dan dengan imbalan gift. Menurut Komnas Perempuan, pada Januari hingga November 2022 tercatat ada 3.014 kekerasan/pelecehan seksual berbasis gender terhadap perempuan, 860 kasus kekerasan seksual pada ranah public dan 899 di ranah yang lebih private atau personal. Itu merupakan angka yang masih tinggi dari kasus sepanjang pandemic dimana 40% menurut (Abdul Munir, 2005) bahwa kekerasan/pelecehan seksual terjadi di media, dan hal itu banyak terjadi pada perempuan baik secara sadar, maupun tidak sadar, karena seperti yang

ranah kajian mengenai tubuh perempuan tentang makna tubuh sebenarnya, mengenai batasan- batasan etika tubuh, serta konsekuensi positif atau negatif menurut pemilik tubuh. Karena bagi perempuan, jika tubuh tidak dikuasai oleh patriarki, maka tubuh manusia dikuasai oleh kapitalisme. (Listyani, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti ulas di atas, rumusan masalah pokok pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran Fenomena Komodifikasi Tubuh Perempuan sebagai faktor Peningkatan Pelecehan Seksual pada Platform Live Streaming TikTok?”. Lalu untuk membuat penelitian ini lebih mengerucut disusunlah rumusan masalah pokok pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana streamer memaknai komodifikasi tubuh perempuan pada live streaming tiktok?
2. Bagaimana komodifikasi tubuh perempuan dalam live streaming tiktok berkontribusi pada peningkatan pelecehan seksual?
3. Bagaimana dampak komodifikasi tubuh perempuan sebagai faktor peningkatan kasus pelecehan seksual?
4. Apa upaya preventif komodifikasi tubuh dalam konteks live streaming tiktok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai “fenomena komodifikasi tubuh perempuan sebagai faktor meningkatnya pelecehan seksual pada live streaming tiktok” secara sistematis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran mengenai fenomena komodifikasi tubuh perempuan dalam percobaan peningkatan pelecehan seksual dalam platform live streaming tiktok

2. Memberikan penjelasan bagaimana fenomena komodifikasi tubuh pada live streaming tiktok berkontribusi pada peningkatan pelecehan seksual
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perempuan memutuskan untuk menjadi seorang streamer pada live streaming tiktok

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi suatu hal yang bermanfaat untuk berkembangnya ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam bidang sosiologi, penelitian ini dapat memberikan sebuah ide baru dalam pembelajaran sosiologi mengenai komodifikasi tubuh perempuan yang bisa terjadipada media sosial dan platform manapun saat ini.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini lebih detail mengungkap bagaimana komodifikasi tubuh perempuan dapat terjadi pada ranah public yang dapat diakses oleh siapapun dan pada usia berapapun, terlebih pembahasan mengenai komodifikasi tubuh perempuan pada live streaming tiktok ini berisikan konten dewasa, maka pemerintah diharapkan untuk lebih bisa mensosialisasikan UU ITE Pasal 27 ayat

(1) UU No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja dengan tanpa hak mendistribusikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi dan/atau dokumen yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan” juga mengenai tindak pidana pornografi terhadap pengguna Live Streaming tiktok yang ditemukan pada Pasal 4 ayat (1) UUNo 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis secara langsung maupun tidak langsung bagi :

1. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai fenomena komodifikasi perempuan pada percobaan pelecehan seksual dalam platform live streaming tiktok, sehingga peneliti nantinya dapat mengedukasi orang banyak dimulai dari diri sendiri, lingkup

keluarga, maupun lingkup pertemanan dalam skala kecil maupun luas.

2. Bagi Masyarakat, penelitian ini sangat penting bagi masyarakat luas, terutama pada perempuan muda yang memiliki akun sosial media agar dapat menggunakan sosial media sebaik-baiknya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang banyak.

3. Bagi Orangtua, orangtua merupakan orang yang berperan penting bagi pertumbuhan anak, bagaimana saat ini banyak anak dibawah umur atau orangtua yang memiliki anak remaja agar dapat memberikan edukasi yang dapat diambil dari penelitian ini untuk lebih mengawasi kehidupan anak- anak dalam bersosial media.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I (Pendahuluan): Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana latar fenomena mengenai Komodifikasi Tubuh Perempuan dapat terjadi, dan bagaimana Pelecehan Seksual juga dapat terjadi pada Fenomena Komodifikasi Tubuh perempuan pada Platform Live Streaming Tiktok untuk lebih mengarahkan para pembaca dan peneliti terhadap hal-hal yang akan dicapai sesuai dengan proses penelitian, dan nantinya agar lebih sistematis.

BAB II (Tinjauan Pustaka): Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang akan berkaitan dengan penelitian yang akan diperoleh dari berbagai sumber. Tidak hanya itu juga berisikan mengenai data-data dan dokumen yang mendukung dan memiliki relevansi dengan penelitian, tujuannya agar peneliti dapat lebih paham mengenai variabel variabel yang akan diteliti, dan hal ini juga merupakan acuan untuk melakukan penelitian.

BAB III (Metode Penelitian): Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, selain itu juga membahas mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, tahapan penelitian serta pengolahan dan analisis data. Pada bab ini berfungsi sebagai acuan bagaimana mengolah data yang diperoleh terkait untuk memperoleh hasil jawaban pada penelitian

BAB IV (Temuan dan Pembahasan): Bab ini akan berisikan mengenai kesimpulan penelitian, implikasi dan mencoba memberikan saran terhadap

masalah mengenai fenomena ini yang ditemukan selama penelitian.

BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi): Bab ini akan menjelaskan mengenai simpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan secara sistematis, serta pada bab ini akan berisi implikasi dan rekomendasi yang ditujukan terhadap pembuat kebijakan, kepada para aktivis kebebasan tubuh perempuan dan beberapa yang berkaitan dengan penelitian